



**STRATEGI GURU PPKN DALAM MENINGTEGRASIKAN MEDIA  
PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA  
DI KELAS VII SMP NEGERI 7 SAMARINDA**

**Monika<sup>1</sup>, Novita Majid<sup>2</sup>, Nur Fitri Handayani<sup>3</sup>, Suryaningsi<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Mulawarman <sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [monniika744@gmail.com](mailto:monniika744@gmail.com)<sup>1</sup>, [novita.majid@fkip.unmul.ac.id](mailto:novita.majid@fkip.unmul.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nhandayani@fkip.unmul.ac.id](mailto:nhandayani@fkip.unmul.ac.id)<sup>3</sup>, [suryaningsi@fkip.unmul.ac.id](mailto:suryaningsi@fkip.unmul.ac.id)<sup>4</sup>

Diterima: 18/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mengintegrasikan media pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila di kelas VII SMP Negeri 7 Samarinda. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas satu guru PPKn sebagai informan kunci dan enam peserta didik kelas VII sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data menerapkan model kondensasi interaktif Miles dan rekannya, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi integrasi berlangsung melalui empat tahapan, yakni perencanaan, penyeleksian media, implementasi kelas, dan evaluasi hasil belajar. Internalisasi nilai Pancasila tercapai secara bertahap melalui dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Hambatan utama berupa fasilitas penunjang digital dan alokasi waktu diatasi dengan pemanfaatan media alternatif serta dialog reflektif.

**Kata Kunci:** *Internalisasi Nilai; Media Pembelajaran; Nilai-Nilai Pancasila; Strategi Guru PPKn.*

**ABSTRACT**

This study aims to describe the strategies of Civic Education (PPKn) teachers in integrating learning media based on Pancasila values in Grade VII of SMP Negeri 7 Samarinda. The research adopted a descriptive qualitative design. Informants were selected using a purposive sampling technique, consisting of one PPKn teacher as the key informant and six seventh-grade students as supporting informants. Data collection was carried out through structured observation, semi-structured interviews, and documentation studies. Data analysis followed the interactive condensation model, with validity examined through source, technique, and time triangulation. The results revealed that integration strategies progressed through four stages: lesson planning, media selection, classroom implementation, and learning evaluation. The internalization of Pancasila values was achieved incrementally across moral knowing, moral feeling, and moral action dimensions. Key barriers regarding digital infrastructure and instructional time were resolved through alternative media utilization and reflective dialogues.

**Keywords:** *Civic Education Teacher Strategy; Learning Media; Moral Internalization; Pancasila Values.*



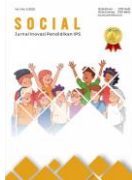
## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peranan krusial dalam menumbuhkan profil kewarganegaraan yang beradab dan berkarakter di tingkat sekolah menengah (Kadji, 2022; Nurnazhiifa & Dewi, 2021; Pacitan et al., 2022; Tasliyah & Yunita, 2025). Memasuki era pembelajaran modern, fokus orientasi instruksional tidak boleh lagi terbatas pada transfer kognitif semata, melainkan wajib memadukan kepekaan afektif dan kesiapan psikomotorik peserta didik. Efendi dan Ningsih (2022) menggarisbawahi bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam seluruh pengalaman belajar kelas merupakan prasyarat esensial untuk melahirkan pribadi yang berintegritas moral dan memegang teguh identitas kebangsaan. Senada dengan hal tersebut, Nursalam dan Suardi (2022) mempertegas urgensi penanaman nilai-nilai luhur Pancasila agar peserta didik memiliki daya lentur budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan demikian, guru PPKn dituntut untuk mampu merancang proses transfer nilai yang tidak hanya bersifat doktrinal, melainkan hidup dan aplikatif dalam interaksi kelas sehari-hari.

Berbagai strategi instruksional terus dikembangkan untuk mewujudkan internalisasi karakter yang kontekstual dan dinamis. Sahabsari dan Suwanda (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran partisipatif dan diskusi kelompok dapat menstimulasi kedisiplinan serta tanggung jawab moral siswa. Di samping itu, Solihatin (2022) menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam skenario belajar berbasis masalah merupakan fondasi bagi penerimaan nilai-nilai secara mendalam. Peran keteladanan pendidik di depan kelas juga menjadi instrumen penentu yang menjembatani konsep teoritis norma dengan pembiasaan nyata di lingkungan sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ndruru (2021), figur guru yang konsisten menampilkan sikap adil dan demokratis berfungsi sebagai model peran hidup yang memfasilitasi peniruan perilaku bermoral bagi generasi muda. Selain itu, integrasi materi yang berbasis pada keterampilan menyimak, membaca, dan menulis secara komprehensif terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman mendalam siswa mengenai etika kebangsaan (Kurniawan et al., 2025; Lakapu et al., 2026; Mulyadi et al., 2026; N et al., 2025; Teuf et al., 2026; Wulansari et al., 2025).

Pemanfaatan media pembelajaran modern memegang posisi instrumental dalam mengoptimalkan daya serap materi ajar sekaligus memperkuat penghayatan nilai moral. Fitriani (2021) menyatakan bahwa media instruksional yang dirancang secara terpadu mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyentuh ranah kesadaran etis peserta didik. Penggunaan perangkat digital seperti presentasi interaktif dan kuis berbasis aplikasi terbukti sanggup membangkitkan atensi belajar siswa (Ramdhani et al., 2023). Perkembangan kerangka integrasi teknologi seperti *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dalam pengajaran PPKn juga dinilai mampu meningkatkan relevansi materi dengan gaya belajar siswa generasi digital (Chotimah, 2022). Kendati demikian, media teknologi tidak boleh sekadar difungsikan sebagai transmisi informasi visual, melainkan harus diorientasikan sebagai media penghubung nilai kebangsaan Pancasila.

Meskipun kajian media instruksional telah berkembang pesat, mayoritas penelitian terdahulu masih meneliti efektivitas media dan penguatan karakter sebagai dua variabel yang terpisah. Nasution (2023) melaporkan kecenderungan guru yang sekadar menggunakan media digital untuk memvisualisasikan teks buku paket tanpa menyematkan pesan etis yang terukur. Kesenjangan empiris tampak dari minimnya desain instruksional yang secara sengaja mengaitkan indikator butir sila Pancasila ke dalam konten media yang diproduksi atau dipilih guru. Sebagian besar materi digital di sekolah masih terjebak pada taraf pengenalan konsep



verbalistik tanpa menyentuh pembentukan sikap afektif (Handoko & Sakti, 2023). Oleh karena itu, diperlukan investigasi empiris yang menyoroti bagaimana strategi guru dalam meramu media pembelajaran agar secara terarah mentransformasikan prinsip keadilan, toleransi, dan musyawarah ke dalam ranah psikologis peserta didik.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada strategi guru PPKn dalam mengintegrasikan media pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila di kelas VII SMP Negeri 7 Samarinda secara komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis alur integrasi media yang secara simultan dikaitkan dengan proses penguatan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Kajian ini berupaya menjawab kendala operasional yang dihadapi pendidik saat menghubungkan konten digital dengan pembiasaan karakter di kelas menengah pertama. Urgensi penelitian ini diarahkan untuk menyediakan kerangka kerja praktis bagi guru dalam merancang media instruksional yang sarat nilai kebangsaan. Temuan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih empiris dalam mereduksi kesenjangan antara penguasaan materi konseptual dan internalisasi nilai Pancasila pada iklim pembelajaran sekolah menengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif guna membedah fenomena integrasi media dan nilai karakter di lingkungan sekolah secara alamiah. Sugiyono (2022) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali konstruksi makna, pola tindakan, dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan tanpa intervensi buatan. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara akurat dan mendalam mengenai tahapan strategi instruksional guru PPKn di SMP Negeri 7 Samarinda. Penelitian berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan meneliti interaksi belajar di kelas VII. Kehadiran peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang mengamati dan menafsirkan data secara langsung.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria kesesuaian data yang dibutuhkan. Moleong (2018) menyatakan bahwa pemilihan subjek secara sengaja bertujuan menjangkau sumber informasi yang menguasai masalah penelitian secara kontekstual. Informan utama dalam penelitian ini adalah seorang guru pamong PPKn kelas VII yang memiliki sertifikasi pendidik dan aktif mengintegrasikan media digital dalam proses mengajar. Informan pendukung terdiri atas enam orang peserta didik kelas VII yang dipilih mewakili keberagaman prestasi akademik serta tingkat keaktifan kelas (kategori tinggi, sedang, dan rendah). Penetapan peserta didik ini bertujuan mengeksplorasi respons penerimaan nilai, variasi pemahaman materi, dan perubahan perilaku yang dirasakan pasca pembelajaran berbasis media.

Pengumpulan data dijalankan secara sistematis melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan selama proses pembelajaran di ruang kelas berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi aktivitas guru dan dinamika siswa. Wawancara mendalam diarahkan untuk menggali rasionalisasi pemilihan media, tantangan teknis, serta pengalaman moral peserta didik menggunakan pedoman wawancara fleksibel. Sementara itu, teknik dokumentasi difokuskan pada telaah modul ajar, materi presentasi *PowerPoint*, kuis digital *Quizizz*, lembar kerja siswa, dan catatan perilaku harian. Kombinasi ketiga teknik ini menjamin ketersediaan data yang kaya dan saling melengkapi.

Pengecekan keabsahan data menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan strategi



memverifikasi kebenaran informasi melalui silang bukti dari beragam sudut pandang. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfrontasi pernyataan guru dengan pengakuan enam peserta didik serta catatan arsip sekolah. Triangulasi teknik dijalankan dengan mencocokkan hasil catatan observasi kelas dengan narasi hasil wawancara mendalam. Triangulasi waktu ditempuh melalui pengamatan dan wawancara ulang pada beberapa pertemuan tatap muka yang berbeda guna memastikan konsistensi temuan.

Analisis data mengacu pada model kondensasi interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan rekannya, yang mencakup tiga tahapan terpadu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengabstraksikan catatan mentah dari lembar observasi dan rekaman transkrip wawancara. Data yang telah disaring selanjutnya dikelompokkan ke dalam kluster tema strategi, bentuk integrasi nilai, dan penanganan hambatan. Tahap penyajian data dituangkan dalam format matriks komparatif dan paparan naratif sistematis. Verifikasi kesimpulan dijalankan secara sirkuler selama proses penelitian lapangan guna merumuskan proposisi akhir yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

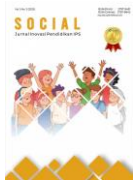
Hasil pengamatan dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa guru PPKn di SMP Negeri 7 Samarinda menerapkan strategi integrasi media pembelajaran berbasis nilai Pancasila melalui empat fase kerja. Keempat tahapan tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pemilihan dan pengembangan media, pelaksanaan pembelajaran interaktif, serta evaluasi berbasis karakter. Pada fase perencanaan, guru membedah Capaian Pembelajaran (CP) dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan menyisipkan muatan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam modul ajar. Pada tahap pemilihan media, guru menyelaraskan materi pokok konstitusi dan norma dengan instrumen visual seperti salindia *PowerPoint*, video dokumenter sosial dari YouTube, dan platform evaluasi *Quizizz*. Langkah ini ditujukan untuk mempermudah abstraksi materi kewarganegaraan ke dalam bentuk visual yang mudah dipahami peserta didik usia remaja awal.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas diorganisasikan melalui pengamatan stimulus visual dan kerja kelompok terpandu. Dalam wawancara yang dilakukan, guru PPKn mengutarakan cara mengintegrasikan nilai moral melalui materi ajar:

*"Sebelum memulai diskusi, saya selalu memutarkan video singkat mengenai situasi gotong royong dan kepatuhan norma lalu meminta siswa merefleksikannya. Tujuannya agar mereka tidak sekadar hafal bunyi pasal, tetapi merasakan langsung bagaimana nilai keadilan dan toleransi bekerja di lingkungan sekitar."*

Pernyataan tersebut terkonfirmasi melalui observasi kelas saat penayangan video pelanggaran tata tertib sekolah, di mana peserta didik diajak membedah dampak sosial tindakan tersebut bagi kenyamanan bersama. Proses ini secara nyata menstimulasi keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam suasana diskusi yang terbuka.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui media pembelajaran tampak berkembang secara berjenjang dari pemahaman hingga perwujudan perilaku. Guru tidak hanya mentransfer definisi nilai secara teoritis (*moral knowing*), tetapi juga mengarahkan afeksi siswa (*moral feeling*) dan memantau respons tindakan nyata (*moral action*). Seorang informan siswa (S-1) mengungkapkan impresinya setelah menyaksikan tayangan video studi kasus:



*"Waktu melihat video teman yang dikucilkan karena berbeda latar belakang, saya merasa sedih dan sadar bahwa membedakan kawan di kelas itu salah. Dari situ saya dan kelompok sepakat untuk mengajak semua teman bergabung tanpa pilih-pilih suku atau agama."*

Data wawancara ini memperlihatkan bahwa rangsangan media visual mampu menggugah rasa empati yang mendorong komitmen tindakan inklusif di lingkungan kelas. Pola integrasi media pembelajaran dan dimensi nilai moral yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian di kelas VII disajikan secara terperinci pada Tabel 1.

**Tabel 1. Matriks Integrasi Media Pembelajaran dan Nilai-Nilai Pancasila di Kelas VII SMP Negeri 7 Samarinda**

| Tahapan Strategi   | Media yang Diintegrasikan            | Nilai Pancasila yang Disasar       | Dimensi Internalisasi Moral                |
|--------------------|--------------------------------------|------------------------------------|--------------------------------------------|
| Perencanaan        | Modul Ajar dan Salindia Terstruktur  | Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan    | Pengetahuan Moral ( <i>Moral Knowing</i> ) |
| Penyeleksian Media | Salindia Visual dan Video Edukasi    | Nilai Keadilan dan Persatuan       | Pengetahuan dan Perasaan Moral             |
| Implementasi Kelas | Video Studi Kasus dan Quizizz        | Nilai Musyawarah dan Toleransi     | Perasaan dan Tindakan Moral                |
| Evaluasi Belajar   | Observasi Sikap dan Refleksi Digital | Nilai Tanggung Jawab dan Kejujuran | Tindakan Moral ( <i>Moral Action</i> )     |

Tabel 1 menyajikan pemetaan terstruktur mengenai keterkaitan instrumen media dengan sasaran dimensi moral Pancasila. Dari data tabel tersebut, tampak bahwa pemanfaatan salindia dan video kasus diarahkan untuk membangun basis pengetahuan etis sekaligus membangkitkan kepekaan empati siswa. Selanjutnya, instrumen evaluasi dan lembar kerja interaktif memfasilitasi penguatan dimensi tindakan nyata dalam bentuk kerja sama tim dan kejujuran akademis.

Meskipun strategi integrasi telah berjalan cukup dinamis, guru tetap menjumpai hambatan teknis dan kontekstual di lapangan. Hambatan utama bersumber dari fluktuasi stabilitas koneksi internet nirkabel serta keterbatasan proyektor LCD di ruang kelas. Selain itu, perbedaan latar belakang pemahaman peserta didik menuntut perhatian ekstra saat memandu analisis video moral. Untuk mengurai persoalan ini, guru mengunduh materi tayang terlebih dahulu secara luring (*offline*), menyusun bahan ajar cetak alternatif, serta mengadakan sesi *ice breaking* terarah guna memelihara fokus perhatian kelas.

### Pembahasan

Strategi guru PPKn dalam mengintegrasikan media pembelajaran berbasis nilai Pancasila merefleksikan transformasi pedagogik dari pola pengajaran konvensional menuju paradigma konstruktivistik. Perencanaan instruksional yang sistematis memastikan bahwa penggunaan media digital tidak berhenti sebagai sarana hiburan belaka, melainkan berfungsi sebagai jembatan kognitif. Temuan ini selaras dengan prinsip Solihatin (2022) yang menegaskan bahwa rancangan pembelajaran afektif yang berhasil menuntut koherensi antara target karakter, bahan ajar, dan media stimulus. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa keberadaan media berbasis nilai mampu membongkar kejenuhan pembelajaran materi hukum dan tata negara yang kerap dianggap kaku oleh siswa sekolah menengah pertama. Lebih jauh lagi, pemanfaatan instrumen digital seperti video kontekstual dan kuis interaktif terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, sehingga proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan menjadi lebih dinamis dan bermakna (Fathurrohman, 2023; Ilham et al., 2024; Sari et al., 2025; SARI et al., 2025; Supriyantini et al., 2025).



Pemanfaatan salindia bergambar dan cuplikan video kontekstual terbukti efektif dalam memicu perkembangan penalaran moral peserta didik. Temuan ini memperkuat teori perkembangan intelektual Piaget (1970) yang menyatakan bahwa individu pada masa transisi operasional konkret menuju formal membutuhkan analogi visual nyata untuk memahami prinsip-prinsip etis yang abstrak. Keberhasilan ini juga berpijak pada teori pembelajaran sosial Vygotsky (1978), di mana media digital memfasilitasi dialog di dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) melalui kerja kelompok terpandu. Berbeda dengan temuan Nasution (2023) yang menemukan bahwa media sekadar dijadikan pengganti papan tulis teks, dalam penelitian ini media difungsikan sebagai pemantik dialog etis yang mendorong peserta didik berani mengemukakan argumentasi kewarganegaraan secara kritis. Interaksi ini menempatkan siswa dalam dinamika kelompok heterogen yang menuntut praktik langsung dari nilai-nilai toleransi dan gotong royong melalui penyelesaian dilema moral autentik (Hadi et al., 2025; Pramana et al., 2026; Sabrina & Siregar, 2025; Tinus et al., 2026).

Ditinjau dari perspektif pendidikan nilai, strategi guru ini selaras dengan trilogi pembentukan karakter Thomas Lickona yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penyajian studi kasus video memberikan kejelasan konseptual (*moral knowing*), sementara refleksi dilema sosial membangkitkan kepekaan nurani (*moral feeling*). Pengejawantahan tindakan (*moral action*) termanifestasi saat peserta didik mengerjakan tugas kelompok secara kolaboratif, tidak memotong pembicaraan teman, dan mematuhi kesepakatan musyawarah kelas. Temuan ini sejalan dengan riset Sahabsari dan Suwanda (2022) yang menyatakan bahwa stimulasi berbasis masalah menumbuhkan kedisiplinan serta kepedulian antarsiswa secara organik. Pendidik dalam konteks ini berhasil menempatkan posisinya sebagai teladan etis (*role model*) yang memperkuat internalisasi nilai melalui keteladanan sikap langsung di dalam kelas (Ndruru, 2021).

Kendala teknis ketersediaan sarana digital yang muncul dalam penelitian ini memperlihatkan pentingnya kelenturan strategi pedagogik guru. Hambatan infrastruktur teknologi tidak serta-merta menghentikan proses transmisi nilai Pancasila karena guru segera beralih pada strategi berbasis lingkungan dan media luring. Sikap adaptif guru tersebut sesuai dengan penelitian Chotimah (2022), yang menuntut pendidik menguasai perpaduan kompetensi teknologi dan pedagogik kontekstual guna merespons situasi darurat kelas. Integrasi nilai-nilai kebangsaan pada akhirnya bukan bertumpu pada kemewahan perangkat lunak yang dioperasikan, melainkan pada ketajaman guru dalam mengekstraksi nilai kebajikan dari setiap fenomena belajar yang dialami peserta didik.

## KESIMPULAN

Strategi guru PPKn dalam mengintegrasikan media pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila di kelas VII SMP Negeri 7 Samarinda terbukti efektif meningkatkan dinamika kelas dan internalisasi karakter peserta didik. Proses integrasi ini diwujudkan melalui empat tahapan kerja terpadu, yaitu perencanaan modul ajar, pemilihan media kontekstual, pelaksanaan pembelajaran interaktif, serta evaluasi berbasis pengamatan sikap. Media digital seperti salindia visual dan video studi kasus berhasil mengantarkan siswa melampaui penguasaan pengetahuan moral (*moral knowing*) menuju kepekaan nurani (*moral feeling*) dan tindakan nyata (*moral action*). Kendala infrastruktur jaringan internet dan ketersediaan perangkat LCD dapat ditanggulangi melalui persiapan materi secara luring serta pemanfaatan lembar kerja berbasis diskusi lingkungan sekitar.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penyusunan panduan operasional bagi guru PPKn dalam mendesain media berbasis nilai yang terukur sejak fase



perencanaan. Sekolah diharapkan memberikan dukungan berkala melalui penyediaan fasilitas multimedia kelas yang memadai dan pelatihan pembuatan konten digital edukatif. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas media berbasis nilai Pancasila ini secara kuantitatif melalui metode kuasi-eksperimen dengan cakupan sampel yang lebih luas di berbagai jenjang satuan pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chotimah, U. (2022). Strengthening students' character through TPACK-based learning (PPKn). *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 101–110. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.51240>
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan karakter di sekolah*. Qiara Media.
- Fathurrohman, M. (2023). Manajemen pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(3), 25–35. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1139>
- Fitriani, D. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengimplementasian pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 33–40. <https://doi.org/10.31004/jp.v12i1.1892>
- Hadi, I. A., Rohmah, P. A., Miftachurrohman, M., Rachmawati, N., & Chumairo, L. (2025). Inovasi pedagogi PAI multikultural: Strategi mendidik generasi toleran dan humanis. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1679–1686. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7523>
- Handoko, S., & Sakti, S. A. (2023). Optimizing classroom and activity-based character education: Best practices and strategies. *Golden Age Journal*, 7(2), 88–98. <https://doi.org/10.31004/gaj.v7i2.2140>
- Ilham, A. P., Triwardani, D. M., Adilla, P. M., & Hudi, I. (2024). Memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara melalui Pendidikan Kewarganegaraan di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/10.37304/jtekipend.v4i2.14623>
- Kadji, J. (2022). Problematika pendidikan: Menyoal relevansi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter generasi muda. *Irfani*, 18(2), 97–113. <https://doi.org/10.30603/ir.v18i2.2974>
- Kurniawan, D., Randika, R., Apriliandi, F., Asari, M., Endriansyah, P., & Wiryanto, H. (2025). Keteladanan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai strategi penguatan karakter siswa sekolah menengah pertama. *Educatus*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.69914/educatus.v3i2.37>
- Lakapu, A., Mas'ud, F., Rahayu, G., & Putra, N. D. (2026). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 155–163. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11554>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M., Saparuddin, S., Pratiwi, N. I., Wahid, A., & Afni, N. (2026). Pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis nilai untuk menumbuhkan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 8(1), 11–21. <https://doi.org/10.35334/judikdasborneo.v8i1.7124>



- N, E. F., Maftuchah, L., Khumairiyah, S., Mustadi, Jamilah, I. L., Mahbub, M., & Widodo, L. (2025). Implementasi nilai keteladanan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Daarus Tsaqofah*, 3(1), 464–473. <https://doi.org/10.62740/whmr9e83>
- Nasution, A. J. (2023). Penggunaan media dalam pembelajaran PPKn di Prestige Bilingual School Kota Medan. *EduInovasi: Jurnal Pendidikan Kebangsaan*, 4(2), 55–63. <https://doi.org/10.31004/eduinovasi.v4i2.1450>
- Ndruru, M. P. (2021). Peran guru PPKn terhadap pembentukan perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/jp.v13i1.1205>
- Nurnazhiifa, K., & Dewi, D. A. (2021). PPKn sebagai tonggak rasa patriotisme dan nasionalisme berkaitan dengan identitas nasional bangsa Indonesia. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 67–79. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.29>
- Nursalam, N., & Suardi, S. (2022). *Penguatan karakter: Profil Pelajar Pancasila*. CV. AA. Rizky.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Pramana, A., Setiawan, D., & Mispani, M. (2026). Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural berbasis *cooperative learning*. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 1061–1070. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10809>
- Ramdhani, D., Khansa, S. D., & Prihantini, P. (2023). Penggunaan media Quizizz untuk meningkatkan pemahaman materi. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 40–48. <https://doi.org/10.31004/guruku.v3i1.1120>
- Rudiawan, R., Cahyono, H., & Prasetyo, A. (2022). Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 23–35. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp23-35>
- Sabrina, S., & Siregar, H. L. (2025). Penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn untuk meminimalisir perilaku perundungan pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Medan tahun pelajaran 2024/2025. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1318–1328. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7218>
- Sahabsari, A., & Suwanda, I. M. (2022). Strategi guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran daring di SMA Negeri 16 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1), 196–210. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10i1.4120>
- Sari, D. P., Ma'aruf, D., Harahap, M. J. I., Saputra, A., & Mustaqim, A. N. (2025). Desain media pembelajaran interaktif mata pelajaran PPKn berbasis sistem informasi di SMPIT Insan Utama 2. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v3i1.439>
- Sari, J. N., Safitri, D., & Saipiatuddin, S. (2025). Implementasi media pembelajaran Articulate Storyline 3 berbasis *contextual ekopedagogik* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Citra Alam. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1685–1695. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8561>
- Solihatin, E. (2022). *Strategi pembelajaran PPKn*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.



- Supriyantini, S., Afiana, D. O., & Nasir, M. F. A. (2025). Revolusi pembelajaran PPKn lebih seru dan efektif dengan teknologi digital di SD 2 Jepang. *Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.59896/qalbu.v3i1.125>
- Tasliyah, Q., & Yunita, S. (2025). Implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila untuk menanamkan karakter peserta didik di SMP Negeri 28 Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 27–34. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.8140>
- Teuf, R. M., Mas'ud, F., Rahayu, G., & Putra, N. D. (2026). Implementasi pendidikan etika dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk karakter moral siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 74–83. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11753>
- Tinus, A., Salam, D., & Suryadi, D. (2026). Penguatan demokrasi pendidikan melalui pembelajaran kolaboratif di SMA. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 503–511. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.10768>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulansari, F., Nurdin, E. S., & Ruyadi, Y. (2025). Penguatan karakter Pancasila melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 35–53. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.736>